

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Laba di BMT Berkah Trenggalek**

Adanya NPF dalam suatu bank syariah maupun lembaga keuangan syariah merupakan sesuatu yang tidak diinginkan. NPF atau pembiayaan bermasalah adalah salah satu sumber kerugian yang berpotensi dialami oleh lembaga keuangan. Banyaknya anggota pembiayaan yang tidak memenuhi kewajiban memberikan angsuran akan mempengaruhi lembaga dalam menentukan penyaluran pembiayaan nantinya. Karena jumlah NPF yang besar akan mendatangkan dampak yang tidak menguntungkan bagi suatu lembaga. Pendapatan tertinggi dari suatu lembaga keuangan syariah berasal dari pembiayaan, maka suatu lembaga harus mampu menganalisis lebih dalam pemberian pembiayaan untuk mengantisipasi terjadinya NPF yang lebih tinggi.

Hasil pengujian dapat diketahui pada tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari hasil uji menunjukkan bahwa lebih kecil dari taraf signifikansi yang artinya berada di wilayah  $H_0$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba BMT Berkah Trenggalek yang berarti hipotesis ( $H_1$ ) tidak dapat diterima. Hal ini sesuai dengan teori dari

Slamet Riyadi yang menyatakan bahwa semakin besar nilai NPF yang diperoleh bank akan menurunkan nilai laba bank dan sebaliknya. Apabila nilai NPF yang diperoleh kecil maka dapat dikatakan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah mengalami penurunan. Kemampuan anggota pembiayaan untuk mengembalikan dana pun juga menunjukkan peningkatan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Nabela Hapsari tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Internet Banking*, NPF, DPK, dan BOPO terhadap laba. Hasil penelitiannya diketahui bahwa NPF memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi, artinya variabel NPF memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba. Risiko pembiayaan suatu bank dapat dilihat dari rasio pembiayaan bermasalah (NPF) dan pembentukan cadangan (*cash provision*). Semakin tinggi NPF maka semakin tinggi risiko yang dihadapi bank, karena akan mempengaruhi permodalan bank tersebut. NPF yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban untuk memenuhi penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang terbentuk. Bila hal ini terus terjadi maka mungkin saja modal bank tersebut akan tersedot untuk membayar PPAP, karena itulah BMT Berkah Trenggalek menginginkan NPF yang rendah. Nilai NPF yang rendah akan meningkatkan nilai laba lembaga.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dita Nur Raifah dan Teguh Erawati tahun 2015 dengan judul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap Perubahan Laba”. Hasil penelitiannya diketahui bahwa NPL memiliki nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi, artinya variabel NPL mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan

laba. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Cut Marlina TA (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF mempunyai pengaruh positif terhadap laba. Artinya, semakin tinggi nilai NPF maka semakin tinggi pula laba yang didapat oleh bank syariah.

Proses pemberian dan pengelolaan pembiayaan yang baik diharapkan dapat menekan NPF sekecil mungkin, dengan kata lain tingginya NPF sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank-bank syariah dalam menjalankan proses pembiayaan dengan baik maupun dalam hal pengelolaan pembiayaan, termasuk tindakan pemantauan (*monitoring*) setelah pembiayaan disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan pembiayaan maupun indikasi gagal bayar. NPF yang tinggi bukan berarti lembaga harus mengurangi pembiayaan, namun lembaga harus lebih berhati-hati dalam pemberian pembiayaan dan lebih teliti dalam menganalisis pengajuan pembiayaan.

## **B. Pengaruh Utang terhadap Laba di BMT Berkah Trenggalek**

Dana merupakan masalah yang paling utama bagi suatu bank, tanpa dana yang cukup bank tidak dapat berfungsi sama sekali. Sumber dana berasal dari para pemilik itu sendiri maupun dari pihak lain yang pada saat tertentu akan ditarik kembali diantaranya utang. Untuk kemajuan suatu perusahaan, utang harus mampu dikelola dengan baik. Pengelolaan utang yang baik adalah dengan membuat anggaran utang. Dengan menambah utang jangka pendek,

utang jangka panjang, dan modal sendiri diharapkan mampu mengembangkan perusahaan dengan tujuan memperoleh laba yang lebih besar. Namun peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba, sebab semakin besar penggunaan utang maka akan semakin besar kewajibannya.

Hasil pengujian dapat diketahui pada tabel *Coefficients* menunjukkan bahwa nilai signifikansi utang menunjukkan bahwa lebih kecil dari taraf signifikansi, yang artinya berada pada wilayah  $H_1$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba BMT Berkah Trenggalek yang berarti hipotesis ( $H_2$ ) dapat diterima. Hal ini tidak sesuai dengan teori dari Kasmir yang menyatakan bahwa semakin besar nilai utang maka laba akan menurun. Sebaliknya, dalam penelitian ini menyatakan bahwa semakin besar nilai utang maka laba akan meningkat. Untuk mengembangkan lembaga, memang dibutuhkan dana pinjaman dari pihak luar berupa utang. Namun diharapkan utang digunakan oleh perusahaan untuk memberi nilai tambah untuk perusahaan di masa mendatang atau memberikan laba.<sup>1</sup>

Penelitian ini didukung penelitian Dimas Bara Brilyanto (2012), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa total utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba. Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba yang diterima adalah modal, baik modal sendiri maupun modal asing. Jika bank telah memutuskan untuk menggunakan modal asing berupa utang, maka dengan tersedianya modal yang cukup diharapkan dapat mengembangkan

---

<sup>1</sup> Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketiga*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2002), hal. 319.

usahanya dan meningkatkan jumlah pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan laba. Oleh karena itu, manajemen bank dituntut untuk bekerja keras agar penggunaan modal tersebut dapat berkembang baik dan mampu membayar utang sebagai kewajiban di masa mendatang.

Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Zulia Hanum (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa utang tidak ada pengaruh positif dan signifikan terhadap laba usaha, sehingga tidak ada pengaruh utang terhadap laba. Apabila suatu bank tidak mampu mengelola utang dengan baik, pendapatan yang diperoleh digunakan untuk membayar kewajiban hingga harus mengorbankan modal sendiri. Jangan sampai utang yang seharusnya menjadi modal untuk mengembangkan usaha justru menjadi beban yang mengakibatkan laba menurun.

### **C. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Utang terhadap Laba di BMT Berkah Trenggalek**

Hasil penelitian dapat diketahui pada tabel output *ANOVA* bahwa nilai signifikannya dibawah taraf signifikansi. Artinya semua variabel independen yakni *Non Performing Financing* (X1) dan utang (X2) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap laba (Y). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H3) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa NPF dan utang secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang kuat terhadap laba di BMT Berkah Trenggalek. Karena NPF merupakan risiko dari pembiayaan yang berpengaruh terhadap laba yang diperoleh, sedangkan utang merupakan

modal yang diperlukan untuk mengembangkan usaha atas risiko yang terjadi hingga menghambat perkembangan laba.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Dita Nur Raifah dan Teguh Erawati (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari hasil uji ini lebih kecil dari taraf signifikansi, yang artinya berada pada wilayah  $H_1$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa CAR, NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa NPL atau NPF bersama dengan kecukupan modal yang mana didalamnya juga terdapat utang berpengaruh terhadap laba.

Didalam penelitian ini kedua variabel bebas yaitu NPF dan utang berpengaruh secara bersama-sama terhadap laba. Laba BMT Berkah lebih besar dipengaruhi oleh NPF dan utang. Sebagian kecil dipengaruhi oleh faktor lain seperti modal sendiri, dana pihak ketiga, biaya operasional, dan perputaran aktiva. Namun bukan berarti faktor lain yang tidak terlalu berpengaruh lantas diabaikan, justru lembaga harus senantiasa siap dengan keadaan yang mungkin terjadi diakibatkan faktor dengan pengaruh kecil dapat berpengaruh besar dikemudian hari.